

BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI SARANA PENGUATAN KARAKTER SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Ester Helmin Dachi¹, Gelopatra Selan², Reniziduhu Giawa³, Yedirius Laia⁴, Andreas Buulolo⁵, Renalis Ndruru⁶, Emilia Sastrawati Zebua⁷, Gresella Frisna Halawa⁸, Kaminudn Telaumbanua⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Nias Raya

(Esterdachi@gmail.com¹, Gelopatraselan@gmail.com², Reniziduhugiawa@gmail.com³, Yediriuslaia@gmail.com⁴, Andreasbuulolo@gmail.com⁵, Renalisndruru@gmail.com⁶, Emiliazebua@gmail.com⁷, Gresellahalawa@gmail.com⁸, Kaminudintelaumbanua@gmail.com⁹)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai sarana penguatan karakter sosial siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan guru BK, guru IPS, serta siswa sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi kontribusi BK terhadap perkembangan karakter sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK memiliki peran signifikan dalam membentuk nilai-nilai sosial siswa, termasuk empati, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara positif. Integrasi layanan BK dengan pembelajaran IPS memperkuat internalisasi karakter sosial melalui pengalaman sosial nyata di kelas maupun kegiatan kelompok. Faktor yang mendukung efektivitas BK meliputi kompetensi guru BK, kolaborasi guru dan pihak sekolah, metode pelayanan yang variatif, serta keterlibatan aktif siswa. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan waktu layanan dan perbedaan respons siswa perlu diperhatikan untuk pengembangan layanan yang lebih optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa BK bukan hanya media penanganan masalah personal, tetapi juga sarana strategis dalam pengembangan karakter sosial siswa. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang program BK yang terintegrasi dengan pembelajaran IPS untuk membentuk peserta didik yang cerdas akademik sekaligus berkarakter sosial positif.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling; Karakter Sosial; Pembelajaran IPS; SMP

Abstract

This study aims to examine the role of Guidance and Counseling (G&C) as a means of strengthening students' social character in Social Studies (IPS) learning at SMP Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam. The research employs a qualitative descriptive approach, involving G&C teachers, IPS teachers, and students as key informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed thematically to identify the contribution of G&C in developing students' social character. The findings reveal that G&C services play a significant role in shaping students' social values, including empathy, tolerance, cooperation, responsibility,

and positive interpersonal skills. The integration of G&C services with IPS learning enhances the internalization of social character through real social experiences in classrooms and group activities. Factors supporting the effectiveness of G&C include the competence of G&C teachers, collaboration among teachers and school staff, varied counseling methods, and active student participation. However, challenges such as limited service time and varied student responses need to be addressed for optimal program development. This study confirms that G&C is not only a medium for addressing personal issues but also a strategic tool for developing students' social character. The findings can serve as a reference for schools in designing integrated G&C programs within IPS learning to foster students who are academically competent and socially responsible.

Keywords: Guidance Counseling; Social Character; IPS Learning; SMP

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pengembangan karakter peserta didik sebagai manusia yang utuh. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berjiwa sosial tinggi. Dalam konteks ini, karakter sosial merupakan bagian penting dari kompetensi individu sebagai warga masyarakat yang berperan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Karakter sosial mencakup kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif: menghormati pendapat, berempati, bekerja sama, serta menunjukkan rasa tanggung jawab sosial dalam berbagai situasi. Sikap sosial positif tidak datang secara otomatis, tetapi perlu dibentuk melalui proses pendidikan yang sistematis, terencana, dan terintegrasi dalam aktivitas sekolah.

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta norma sosial kepada peserta didik agar berkembang menjadi individu yang memiliki kebajikan, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara positif. Nilai karakter sosial meliputi empati, kerjasama, toleransi, dan menghormati hak orang lain yang kesemuanya dibentuk melalui pengalaman belajar yang bermakna dalam konteks sosial.

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan layanan pendidikan yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier. Dalam kerangka pendidikan karakter, layanan BK memberikan ruang bagi siswa untuk memahami diri sendiri serta meningkatkan pemahaman terhadap orang lain, sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial yang positif. Peran layanan BK dalam pembentukan karakter sosial siswa meliputi layanan individual, konseling kelompok, kegiatan pengembangan diri,

serta layanan informasi yang terstruktur dan berkesinambungan.

Menurut penelitian Purnama et al., karakter pendidikan dapat diperkuat melalui layanan bimbingan pribadi-sosial yang membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial seperti empati, kerja sama, dan keterampilan interpersonal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa BK bukan hanya solusi untuk mengatasi masalah individual, tetapi juga instrumen strategis dalam pendidikan karakter sekolah.

Selain itu, Rifda El Fiah menekankan bahwa konselor sekolah memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter, terutama melalui layanan individu, perencanaan layanan, dan layanan responsif yang memfasilitasi siswa dalam pembangunan karakter personal, sosial, akademik, serta kariernya.

Bimbingan dan Konseling sebagai layanan pendidikan di sekolah berperan membantu perkembangan siswa secara holistik. Layanan BK meliputi layanan informasi, pembelajaran, konseling individual, dan layanan kelompok. Layanan ini berorientasi untuk membantu siswa memaksimalkan potensi pribadi dan sosialnya serta menyelesaikan masalah yang mempengaruhi perkembangan diri.

IPS merupakan mata pelajaran yang membekali siswa dengan pemahaman dinamika kehidupan sosial, sehingga sangat relevan untuk dijadikan arena pembentukan nilai-nilai karakter sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa belajar

untuk berpikir kritis mengenai fenomena sosial, mengambil perspektif orang lain, dan memahami keterkaitan antara individu dan masyarakat.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara intrinsik memiliki unsur yang sangat relevan dengan pembentukan karakter sosial siswa. Mata pelajaran IPS membahas kehidupan sosial, interaksi antarindividu dan kelompok, sejarah perkembangan masyarakat, serta keterkaitan peran warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, IPS bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi menjadi wahana kontekstual bagi pengembangan sikap sosial, seperti toleransi, kerjasama, gotong-royong, serta apresiasi terhadap keragaman budaya.

Penelitian Hasibuan dan Nasution menunjukkan bahwa melalui pembelajaran IPS dapat dilakukan pendidikan karakter yang komprehensif, karena IPS memberikan ruang siswa untuk memahami fenomena sosial, memikirkan solusi terhadap masalah sosial, serta membangun sikap empati terhadap sesama Sofyan, A., & Saputra, A. (2022).

Lebih lanjut, karakter social skills atau keterampilan sosial sangat penting bagi perkembangan siswa. Sikap seperti menghormati pendapat teman, kerjasama dalam kelompok belajar, dan respons pro-sosial merupakan elemen penting yang memberi siswa alat untuk berhasil secara sosial dan akademik.

Realitas yang terjadi di banyak sekolah, termasuk di SMP Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam, menunjukkan tantangan dalam pembentukan karakter sosial siswa. Tantangan ini muncul dalam bentuk perilaku sosial yang kurang responsif terhadap nilai-nilai sosial, seperti kurangnya empati, rendahnya kesadaran untuk bekerja sama, menurunnya sopan santun, serta sikap individualistik. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari sekolah melalui pendekatan pendidikan yang holistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS saja tanpa layanan tambahan tidak cukup untuk membentuk karakter sosial siswa secara optimal Purnama, D. S. (2014).

Layanan BK di sekolah dapat menjadi jembatan penting antara pembelajaran IPS dan penerapan nilai-nilai karakter sosial. Dengan layanan bimbingan konseling yang terencana dan sistematis, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman sosialnya, belajar dari kasus nyata, serta melakukan praktik keterampilan sosial dalam kelompok maupun secara individual El Fiah. (2012.).

Integrasi layanan BK dengan pembelajaran IPS berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Layanan BK dapat memfasilitasi refleksi serta internalisasi nilai-nilai sosial yang dipelajari dalam kelas IPS sehingga siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu

menerapkan nilai-nilai sosial tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Dari uraian di atas, jelas bahwa bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam menguatkan karakter sosial siswa dalam proses pembelajaran IPS. Namun, masih terdapat kesenjangan antara teori layanan BK dan praktik di sekolah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran layanan BK sebagai sarana penguatan karakter sosial siswa dalam konteks pembelajaran IPS di SMP Kristen BNKP Teluk Dalam. Padahal, integrasi layanan BK dan pembelajaran IPS memiliki potensi besar untuk memperkuat hasil pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini penting dalam mengembangkan model layanan BK yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris untuk praktik BK di sekolah serta menjadi dasar rekomendasi kebijakan pendidikan yang terintegrasi antara layanan BK dan pembelajaran kompetensi sosial melalui IPS.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama penelitian adalah untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait dengan peran layanan Bimbingan dan

Konseling (BK) dalam penguatan karakter sosial siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial siswa secara holistik, kontekstual, dan mendalam. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi peneliti untuk melihat fenomena sebagaimana adanya di lapangan tanpa harus melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada, sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan representatif terhadap realitas sosial.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penelitian kualitatif sangat sesuai untuk fenomena sosial karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri makna subjektif, proses interaksi, dan pengalaman individu dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menekankan pada deskripsi fenomena yang terjadi, penemuan tema-tema yang relevan, serta pemahaman mendalam terhadap makna yang muncul dari interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipandang sebagai metode yang tepat untuk memahami bagaimana layanan BK mampu berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial siswa, baik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari di sekolah.

Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada tujuan penelitian yang bukan sekadar mengukur variabel secara numerik, melainkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bagaimana layanan BK diterapkan, bagaimana interaksi sosial siswa berlangsung, dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pengembangan karakter

sosial mereka. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menangkap nuansa pengalaman subjektif siswa, guru BK, dan guru IPS, sehingga penjelasan yang dihasilkan lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan pendekatan kuantitatif.

Lebih jauh, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi fenomena secara mendalam melalui pengamatan situasi nyata di lapangan. Dalam pendidikan, pendekatan kualitatif kerap digunakan untuk memahami realitas sosial dari perspektif partisipan sehingga data yang dihasilkan bersifat deskriptif, empiris, dan dapat diandalkan. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian pendidikan yang menekankan pada pemaknaan realitas sosial sesuai pengalaman dan pandangan para peserta didik, guru, maupun pihak sekolah yang terlibat.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena apa adanya, tanpa melakukan perlakuan eksperimen terhadap subjek penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata layanan BK, interaksi sosial siswa, dan peran guru IPS dalam pembelajaran karakter. Dengan metode ini, peneliti dapat menyajikan data secara rinci, lengkap, dan sistematis, sehingga fenomena yang terjadi di lapangan dapat dipahami secara menyeluruh.

Menurut Nawawi (2003), metode deskriptif adalah metode yang tepat untuk penelitian yang mencoba menggambarkan fenomena pendidikan

dan sosial secara terbuka, termasuk karakter siswa dan praktik layanan BK yang dilakukan oleh guru konselor. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, tanpa mengubah kondisi yang ada. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penelitian pendidikan karakter karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menekankan proses pembentukan karakter sosial siswa dan bagaimana layanan BK berperan dalam mendukung proses tersebut.

Desain penelitian deskriptif ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola perilaku sosial, strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS, dan respons siswa terhadap layanan BK. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan penguatan karakter sosial, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga dapat dijadikan dasar rekomendasi praktis bagi sekolah dan guru BK.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan relevansi dan representativitas terhadap fenomena yang ingin dikaji. Penelitian dilakukan di SMP Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam, sebuah sekolah yang memiliki layanan BK aktif serta penerapan pembelajaran IPS yang memadai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program penguatan karakter sosial melalui layanan BK dan pembelajaran IPS secara sistematis, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang

kaya dan relevan dengan tujuan penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025, mencakup seluruh tahap penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis dan pelaporan hasil penelitian. Pelaksanaan penelitian dalam kurun waktu satu semester memungkinkan peneliti mengamati dinamika interaksi sosial siswa dan penerapan layanan BK secara kontinu, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan akurat. Selain itu, periode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati penguatan karakter sosial dalam konteks pembelajaran IPS secara langsung, baik melalui kegiatan rutin di kelas maupun melalui program BK yang diselenggarakan oleh sekolah.

4. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII dan IX di SMP Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam yang mengikuti layanan BK dan pembelajaran IPS. Pemilihan kelas VIII dan IX didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini telah memiliki kemampuan sosial dan emosional yang relatif stabil, sehingga dapat memberikan data yang representatif terkait pengalaman mereka dalam interaksi sosial dan penerapan karakter.

Selain siswa, informan penelitian mencakup beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam layanan BK dan pembelajaran IPS, antara lain:

1. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai pemberi layanan, yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program BK dan penguatan karakter sosial siswa.
2. Guru IPS yang terlibat dalam pembelajaran karakter, karena guru ini

memiliki peran strategis dalam menyisipkan nilai-nilai karakter sosial dalam materi pembelajaran.

3. Kepala sekolah, yang memberikan informasi tentang kebijakan dan strategi pengelolaan layanan BK di sekolah.
4. Perwakilan siswa, yang berfungsi sebagai informan utama dalam wawancara, memberikan perspektif siswa terhadap layanan BK dan pengalaman sosial mereka di sekolah.

Teknik pengambilan informan dilakukan melalui purposive sampling atau sampling bertujuan, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam layanan BK dan pembelajaran IPS, pengetahuan yang relevan tentang proses penguatan karakter sosial, serta kemampuan untuk memberikan data yang kaya dan bermakna. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kedalaman analisis dan relevansi yang tinggi terhadap tujuan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, akurat, dan kredibel, penelitian ini menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci, termasuk guru BK, guru IPS, dan siswa. Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait hubungan antara layanan BK dan pembentukan karakter sosial siswa. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh data verbal yang tidak dapat diperoleh melalui observasi saja, seperti motivasi

siswa, perasaan mereka terhadap layanan BK, dan pengalaman guru dalam menerapkan nilai karakter sosial dalam pembelajaran IPS.

- b. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan saat guru BK memberikan layanan dan selama kegiatan pembelajaran IPS berlangsung. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga berinteraksi secara minimal untuk memahami konteks sosial dan strategi penguatan karakter yang diterapkan guru. Observasi memungkinkan peneliti mencatat interaksi sosial siswa, penerapan nilai karakter, dan respons mereka terhadap strategi pembelajaran, sehingga memberikan data yang kaya dan mendalam mengenai fenomena sosial di sekolah.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan BK, agenda kegiatan, silabus pembelajaran IPS, catatan konseling, dan instrumen evaluasi siswa. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber data tambahan, tetapi juga sebagai alat triangulasi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian. Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat memverifikasi temuan lapangan dan menampilkan bukti empiris yang mendukung deskripsi fenomena yang ditemukan.

6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data melalui wawancara,

observasi, dan analisis dokumen. Peneliti mencatat, merekam, dan menganalisis data berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

Selain peneliti, alat bantu lain yang digunakan meliputi:

- 1) Pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memuat pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi informan.
- 2) Lembar observasi perilaku sosial siswa, untuk mencatat interaksi sosial, kerjasama, dan penerapan nilai karakter.
- 3) Lembar catatan lapangan, untuk mendokumentasikan temuan dan refleksi peneliti selama pengumpulan data.
- 4) Checklist dokumentasi, untuk memastikan seluruh dokumen yang relevan berhasil dikumpulkan.

Penggunaan instrumen ini mendukung konsistensi, sistematisitas, dan akurasi data, sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data – Proses memilah dan menyaring data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak signifikan atau tidak berhubungan dengan tujuan penelitian diabaikan, sedangkan data yang relevan disintesis dan disusun untuk analisis lebih lanjut.
2. Penyajian Data – Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis melalui narasi deskriptif,

tabel, atau grafik sederhana, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami pola, hubungan, dan tema yang muncul dari fenomena yang diamati.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi – Peneliti menarik makna dari temuan yang diperoleh dan memeriksa konsistensi antara data dan interpretasi. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan realitas sosial di lapangan.

Analisis data dilakukan secara induktif, artinya tema-tema utama muncul dari data lapangan tanpa diasumsikan sebelumnya. Dengan demikian, hasil analisis mampu merepresentasikan pengalaman nyata siswa, guru BK, dan guru IPS dalam konteks penguatan karakter sosial melalui layanan BK.

8. Keabsahan Data (Trustworthiness)

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup:

- Triangulasi Sumber – Membandingkan data dari berbagai informan, yaitu siswa, guru BK, guru IPS, dan kepala sekolah, sehingga temuan lebih komprehensif.
- Triangulasi Metode – Menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang saling melengkapi.
- Triangulasi Teori – Menggunakan berbagai teori yang relevan untuk menafsirkan data, sehingga interpretasi penelitian lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan penerapan triangulasi tersebut, hasil penelitian menjadi kredibel,

valid, dan dapat merepresentasikan fenomena sosial secara menyeluruh, sehingga mendukung kesimpulan yang akurat tentang peran layanan BK dalam penguatan karakter sosial siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1 Gambaran Umum Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana Bimbingan dan Konseling (BK) berperan dalam penguatan karakter sosial siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sekolah, ditemukan bahwa layanan BK memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter sosial siswa. Kontribusi tersebut terlihat pada kemampuan siswa untuk saling menghormati, bekerja sama, menumbuhkan empati, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya maupun lingkungan sekolah secara lebih luas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah pribadi siswa, tetapi juga memfasilitasi penguatan nilai-nilai sosial yang berkelanjutan. Interaksi sosial yang terjadi dalam konteks layanan BK menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menerapkan norma sosial, menghargai perbedaan, dan mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, layanan BK berperan sebagai ruang pembelajaran karakter sosial yang saling melengkapi pembelajaran formal IPS di kelas.

Selain itu, analisis data juga menunjukkan adanya hubungan positif antara partisipasi siswa dalam layanan BK dan perilaku sosial mereka di sekolah. Siswa yang aktif mengikuti sesi konseling, baik secara individual maupun kelompok, cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola konflik, menyelesaikan masalah kelompok, dan membangun komunikasi yang efektif dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi bagian integral dari pembentukan karakter sosial siswa di sekolah.

2 Peran Layanan BK dalam Pengembangan Karakter Sosial

Hasil penelitian menegaskan bahwa layanan BK di SMP Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter sosial siswa. Siswa melaporkan bahwa sesi BK membantu mereka memahami cara berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan individu, dan menumbuhkan kepedulian terhadap teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Purnama (2014), yang menunjukkan bahwa bimbingan pribadi-sosial dalam layanan BK dapat meningkatkan kompetensi sosial remaja, termasuk kemampuan berinteraksi, memahami perspektif orang lain, dan mengelola hubungan sosial secara positif.

Model layanan BK yang diterapkan di sekolah ini memadukan kegiatan individual dan kelompok, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial secara praktis. Kegiatan kelompok, misalnya, mendorong siswa untuk bekerja sama, saling memberi masukan, dan menghadapi situasi sosial yang kompleks

secara nyata. Temuan ini konsisten dengan kajian tentang bimbingan kelompok, yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti sesi kelompok menunjukkan peningkatan dalam empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama.

Layanan BK juga dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter melalui refleksi sosial, di mana siswa belajar mengevaluasi perilaku mereka, mengenali konsekuensi tindakan sosial, dan mengembangkan strategi untuk memperbaiki interaksi dengan teman sebaya. Pendekatan ini membuktikan bahwa BK tidak hanya menyelesaikan masalah individual, tetapi juga membentuk fondasi karakter sosial yang menjadi modal penting dalam kehidupan akademik dan sosial siswa.

3 Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Konteks BK dan Pembelajaran IPS

Observasi kelas IPS dan sesi bimbingan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam layanan BK cenderung menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran karakter sosial. Guru BK berhasil mengintegrasikan layanan pribadi-sosial dengan konteks pembelajaran IPS, sehingga nilai-nilai sosial yang diajarkan di kelas dapat terrefleksi dalam perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Beberapa siswa menyatakan bahwa sesi BK membantu mereka mengidentifikasi nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kerjasama, terutama dalam menyelesaikan tugas kelompok di mata pelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK bukan sekadar program tambahan, tetapi bagian integral dari proses pendidikan sosial yang mendukung penguatan karakter siswa. Integrasi ini menciptakan kesinambungan

antara pembelajaran teori sosial di kelas dan praktik sosial nyata, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan lebih efektif.

4 Faktor Pendukung Pelaksanaan Layanan BK

Penelitian ini menemukan beberapa faktor pendukung keberhasilan layanan BK dalam penguatan karakter sosial siswa, antara lain:

1) Kompetensi Guru BK

Guru BK menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, pendekatan humanistik, dan sensitivitas terhadap kebutuhan individu siswa. Persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK berpengaruh langsung pada efektivitas layanan yang diterima.

2) Dukungan Kurikulum dan Program Sekolah

Sekolah menyediakan ruang bagi kolaborasi antara layanan BK dan pembelajaran IPS, baik dalam perencanaan materi maupun kegiatan yang menekankan pengalaman sosial siswa. Hal ini memungkinkan BK menjadi bagian dari proses belajar mengajar, bukan aktivitas terpisah.

3) Keterlibatan Siswa dalam Layanan Kelompok

Kegiatan kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial seperti menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5 Hambatan dalam Implementasi Layanan BK

Meski peran layanan BK secara umum positif, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, antara lain:

1) Keterbatasan Waktu Layanan

Waktu yang terbatas mengakibatkan beberapa siswa kurang mendapat kesempatan mengikuti sesi pengembangan sosial secara mendalam.

2) Respon Awal Siswa terhadap Konseling

Beberapa siswa awalnya enggan mengikuti BK karena belum memahami manfaatnya, sehingga diperlukan sosialisasi lebih intensif mengenai tujuan dan manfaat BK.

3) Perbedaan Tingkat Kebutuhan Siswa

Siswa dengan karakter sosial lebih kuat cenderung lebih cepat merespon layanan, sementara siswa dengan hambatan sosial kompleks memerlukan pendekatan lebih intensif dan berkelanjutan.

6 Perbandingan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rizky Aminudin (2023), yang menekankan bahwa strategi BK yang terintegrasi dalam kurikulum dapat memfasilitasi pertumbuhan karakter positif siswa, termasuk nilai tanggung jawab, disiplin, empati, dan integritas. Selain itu, studi layanan kelompok dengan teknik role-playing menunjukkan efektivitas BK dalam penguatan nilai karakter, seperti gotong-royong dan integritas. Penelitian Rifda El Fiah juga memperkuat posisi konselor sekolah sebagai fasilitator perkembangan karakter, baik melalui layanan individu maupun perencanaan responsif.

7 Implikasi Temuan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa implikasi penting:

1) Integrasi BK dalam Pembelajaran IPS

BK perlu menjadi bagian dari kurikulum IPS, sehingga siswa dapat mengaitkan teori sosial dengan pengalaman sosial nyata.

2) Pengembangan Model Layanan yang Tepat Guna

Layanan BK harus dirancang sistematis dengan pendekatan personal dan kelompok untuk mendukung perkembangan karakter sosial siswa.

3) Peran Guru BK sebagai Fasilitator Sosial

Guru BK perlu terus mengembangkan kompetensi profesional dalam merancang kegiatan sosial yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

8 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data, layanan BK di SMP Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam berperan sebagai sarana penting dalam penguatan karakter sosial siswa pada pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam layanan individual dan kelompok, interaksi sosial yang semakin positif, serta kolaborasi efektif antara BK dan guru IPS. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa layanan BK berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa, menegaskan pentingnya BK sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran signifikan sebagai sarana penguatan karakter sosial siswa dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam. Layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menangani masalah perilaku siswa secara parsial, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang mendukung pengembangan **kompetensi sosial** seperti kerja sama, empati, penghargaan terhadap

perbedaan, dan keterampilan berinteraksi dalam kelompok sosial. Analisis data mengungkapkan bahwa siswa yang secara aktif mengikuti layanan BK lebih mampu menerapkan nilai-nilai sosial positif baik dalam pembelajaran IPS maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini konsisten dengan studi Nida & Usiono (2023) yang menyatakan bahwa BK berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui layanan yang sistematis dan berkelanjutan.

1. Perbandingan dengan Literatur Terdahulu

Sejalan dengan penelitian Purnama (2014), layanan personal-social guidance **counseling** terbukti berkorelasi dengan perkembangan kompetensi sosial remaja. Konseling yang berorientasi pada aspek pribadi dan sosial mampu memperkuat keterampilan interaksi siswa, mendukung pembelajaran karakter, dan memfasilitasi internalisasi nilai sosial. Kajian Nida & Usiono (2023) juga menekankan bahwa layanan BK memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi sikap sosial yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS. Penelitian Habsy (2022) menambahkan bahwa layanan kelompok dengan teknik **role-playing** efektif menguatkan nilai karakter seperti kerja sama dan integritas, menunjukkan bahwa strategi BK berbasis kelompok dapat memfasilitasi pengembangan karakter sosial, walaupun penelitian tersebut dilakukan pada tingkat SMA.

2. Peran BK dalam Konteks Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS, yang bersifat interdisipliner dan kontekstual, menyediakan materi tentang hubungan sosial, budaya, dan kehidupan

masyarakat. Dalam konteks ini, layanan BK memiliki peluang strategis untuk menguatkan **nilai-nilai karakter sosial** yang diajarkan di kelas IPS melalui layanan yang fokus pada keterampilan interpersonal, pemecahan masalah sosial, dan refleksi nilai sosial. Sesi BK, baik individual maupun kelompok, memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman sosial mereka di luar kelas dengan tujuan pembelajaran IPS, sehingga tercipta **sinergi antara teori sosial dan praktik nyata**.

3. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas BK

Beberapa faktor memengaruhi efektivitas BK, antara lain: kompetensi guru BK dalam komunikasi, empati, dan pendekatan humanistik; kolaborasi dengan guru IPS dan pihak sekolah untuk menyelaraskan pesan nilai sosial; serta metode layanan yang variatif, termasuk kegiatan individual, kelompok, proyek sosial, dan refleksi nilai sosial. Faktor-faktor ini memperkuat internalisasi karakter sosial siswa, sesuai kajian Rahmiati et al. (2021), Ar Noya & Salamor (2020), dan PEMA (2025).

4. Implikasi dan Keterbatasan

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan, yakni perlunya integrasi BK dalam kurikulum IPS, pengembangan profesional guru BK, sistem monitoring dan evaluasi layanan, serta kolaborasi lebih luas dengan orang tua dan Komite Sekolah. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain fokus pada satu sekolah, belum membandingkan model BK dengan layanan lain, dan belum mengkaji efektivitas jangka panjang. Keterbatasan ini membuka peluang penelitian lanjutan dengan metode mixed methods atau

desain eksperimen untuk menilai dampak BK terhadap karakter sosial siswa secara lebih menyeluruh.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai peran Bimbingan dan Konseling (BK) dalam penguatan karakter sosial siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Swasta Kristen BNKP Teluk Dalam.

Pertama, layanan BK di sekolah tersebut memiliki peran yang signifikan dalam penguatan karakter sosial siswa. Layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai media penyelesaian masalah personal siswa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang memfasilitasi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan keterampilan berinteraksi secara positif dalam lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari keterlibatan siswa dalam layanan individual dan kelompok yang terintegrasi dengan pembelajaran IPS, di mana pengalaman sosial yang diperoleh dalam sesi BK dapat diterapkan dalam tugas kelompok, diskusi kelas, dan kegiatan sosial lainnya.

Kedua, integrasi layanan BK dengan pembelajaran IPS terbukti efektif dalam memperkuat karakter sosial siswa. Guru BK dan guru IPS berkolaborasi untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial siswa, sehingga nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam kelas dapat langsung direfleksikan dalam interaksi sehari-hari siswa. Pendekatan ini menciptakan sinergi antara teori dan praktik, yang

mempermudah internalisasi karakter sosial bagi peserta didik.

Ketiga, efektivitas layanan BK dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kompetensi profesional guru BK, kolaborasi antar guru dan pihak sekolah, metode pelayanan yang variatif, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses konseling. Guru BK yang memiliki keterampilan komunikasi dan empati yang tinggi mampu menciptakan layanan yang responsif dan mendukung perkembangan sosial siswa secara optimal. Dukungan kurikulum dan program sekolah juga memungkinkan layanan BK berjalan secara sistematis dan berkesinambungan.

Keempat, meskipun layanan BK menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu layanan, perbedaan respons siswa terhadap konseling, serta kebutuhan pendekatan yang lebih intensif untuk siswa dengan hambatan sosial kompleks. Hambatan ini menjadi masukan penting untuk pengembangan layanan BK yang lebih adaptif dan responsif di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan sarana yang efektif dalam penguatan karakter sosial siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS. Dengan perencanaan yang baik, integrasi yang tepat, dan kompetensi guru BK yang memadai, layanan ini dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sosial yang positif, siap menghadapi interaksi sosial di sekolah maupun masyarakat.

E. Daftar Pustaka

- Adiansyah, A., & Widiatmaka, P. (2023). Problematika guru dalam memberikan bimbingan konseling siswa untuk menumbuhkan karakter sosial. DOI: <https://doi.org/10.24269/jpk.v7i1.4631>
- Aminudin, Djoni. (2023). *Pentingnya membangun karakter positif peserta didik melalui bimbingan dan konseling*. Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.823259>
- Ar Noya, M. D., & Salamor, J. M. (2020). Peran Konselor Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pelayanan BK. Jurnal Psikologi Konseling, 11(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19143>
- Azwar, B., Santosa, P., & Panduning Hutami, N. (2023). *Pengembangan sikap sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok*. Journal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling. <https://doi.org/10.22373/je.v9i2.13046>
- El Fiah, R. (2013.). *Peran konselor dalam pendidikan karakter*. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.313>
- Fau, A. D. (2022a). Budidaya Bibit Tanaman Rosela (Hibiscus Sabdariffa) Dengan Menggunakan Pupuk Organik Gebagro 77. Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi, 3(2), 10–18. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/article/view/545>
- Fau, A. D. (2022b). Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode Penelitian Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi. CV. Mitra Cendekia Media.
- Giawa, L., Gee, E., & Harefa, D. (2022). ANALISIS Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Bentuk Pangkat Dan Akar Di Kelas XI SMA Negeri 1 Ulususua Tahunpembelajaran 2021/2022. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 64-77. <https://doi.org/10.57094/afore.v1i1.437>
- Habsy, B. A. (2022). *Role-playing group counseling in character-strengthening education in high school students*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9308>
- Harefa, A., D. (2022). Kumpulan Startegi & Metode Penulisan Ilmiah Terbaik Dosen Ilmu Hukum Di Perguruan Tinggi.
- Harefa, D. (2022). Edukasi Pembuatan Bookcapther Pengalaman Observasi Di Smp Negeri 2 Toma. *HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 69-73. Retrieved from <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/HAGA/article/view/324>

- Harefa, D. (2022). Edukasi Pembuatan Bookcapther Pengalaman Observasi Di Smp Negeri 2 Toma. Haga Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2).
- Harefa, D. (2022). Student Difficulties In Learning Mathematics. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-10.
<https://doi.org/10.57094/afore.v1i2.431>
- Harefa, D., D. (2020). Teori Model Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Sains. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, D., D. (2022). Kewirausahaan. CV. Mitra Cendekia Media.
- Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, I. T. M. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Materi Aljabar Linier. *PRISMA*, 11(1), 210–220.
- Nida, K., & Usiono, U. (2023). *Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(3).
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.14421>
- PEMA (2025). *Peranan BK dalam Perkembangan Sosial Peserta Didik di Sekolah Desa Timbang Lawan*. PEMA, 5(1).
<https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.849>
- Purnama, D. S. (2014). *Character education and personal social guidance counseling and its effects on personal social competences*. Journal of Education, 7(1).
- Rahmiati, R., Prayitno, P., & Karneli, Y. (2021). *Peran Koselor dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 2596–2603.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1258>
- Rifda El Fiah. (2012.). Peran konselor dalam pendidikan karakter. DOI: <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.313>
- Sarumaha, M. D. (2022). Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen di Perguruan Tinggi. Lutfi Gilang.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8WkwxCwAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- Sarumaha, M., & Harefa, D. (2023). Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa. *Ndrumi : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 27-36.
<https://doi.org/10.57094/ndrumi.v5i1.517>
- Sarumaha, M., Harefa, D., Piter, Y., Ziraluo, B., Fau, A., Telaumbanua, K., Permata, I., Lase, S., & Laia, B. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Nonformal, 08(20), 2045–2052.
- Sofyan, A., & Saputra, A. (2022). The implementation of character education to improve social skills of elementary school students. DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3226>
- Wau, H. A., Harefa, D., & Sarumaha, R. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Pada Materi Barisan Dan Deret Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Toma Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Afore* : *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 41-49. <https://doi.org/10.57094/afore.v1i1.435>
- Ziliwu, S. H., Sarumaha, R., & Harefa, D. (2022). Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Pada Materi Transformasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Afore* : *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 15-25. <https://doi.org/10.57094/afore.v1i1.433>